

BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan

Seseorang yang dikatakan ateis adalah seseorang yang menolak inti ajaran teisme, secara spesifik seseorang yang tidak mempercayai keberadaan Allah (Cliteur,2009). Sedangkan secara etimologis, kata ateisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *atheism*. Istilah ini sendiri diambil dari bahasa Yunani, “atheos” yang berarti tanpa Tuhan. Kata tersebut berasal dari kata dasar “A”, yang berarti tidak dan kata dasar “Theos”, yang berarti Tuhan (Bagus, 2002).

Penelitian dengan judul “Gambaran Pengambilan Keputusan Seseorang menjadi Ateis” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap dalam proses pengambilan keputusan seseorang dalam memutuskan menjadi ateis, serta mencari tahu apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dalam pengambilan keputusannya menjadi ateis. Penggalan data dilakukan pada informan A berusia 30 tahun yang berdomisili di Sidoarjo. Peneliti dapat bertemu dengan Informan A melalui grup Dialog Ateis Sekuler Indonesia (DAISI) pada sosial media *Facebook*.

Berdasarkan teori faktor pengambilan keputusan milik Arroba (1998), peneliti menemukan bahwa dalam ajaran agama Informan sebelumnya, suatu permasalahan hidup merupakan cobaan dari Tuhan kepada manusia agar lebih beriman kepada-NYA. Lalu, pendidikan formal terakhir yang Informan ambil adalah SMA, Informan juga pernah mengenyam pendidikan di pesantren selama tiga tahun. Pengalaman pendidikan mengaji sudah beliau alami semenjak bangku Sekolah Dasar. Informan memiliki kebiasaan berkontemplasi atau berefleksi diri setiap hari sejak masa remajanya. Peneliti juga menemukan bahwa Informan selalu

berfikir secara logika dalam menghadapi suatu permasalahan / dalam melihat suatu fenomena kehidupan.

Sesuai Teori proses pengambilan keputusan Kotler (2000), peneliti menemukan bahwa pada tahap identifikasi masalah, Informan A berpandangan bahwa apa yang dialami pada pengungsi masyarakat suriah di daerah tempat tinggal Informan merupakan korban peperangan yang terjadi di timur tengah yang disebabkan oleh berbagai faktor dan salah satu faktornya adalah perbedaan agama. Terdapat pula orang-orang madura dengan aliran Syi'a yang diungsikan di daerah tempat tinggal informan karena beberapa tahun silam terdapat pembantaian orang-orang dengan aliran agama islam syi'a.

Pada tahap kedua dalam proses pengambilan keputusan, peneliti menemukan bahwa pada tahap pengumpulan data, dengan adanya fenomena pembantaian orang-orang dengan aliran Syi'a di madura, peperangan di timur tengah yang tiada ada habisnya, penutupan berbagai gereja-gereja di Indonesia, informan menyimpulkan bahwa semua kekerasan dapat dilakukan atas nama agama.

Pada tahap ketiga dalam proses pengambilan keputusan, peneliti menemukan bahwa pada tahap ini Informan sebelumnya mulai meninggalkan ritual-ritual agama yang diajarkan oleh agama informan sebelumnya. Sampai dititik beliau mengalami perceraian dengan istrinya pada transisi tahun 2016-2017, beliau mengungkapkan bahwa doa tidak memiliki dampak apapun bagi informan, beliau lebih memilih perbuatan nyata daripada doa belaka.

Tahap keempat merupakan tahap pelaksanaan keputusan, dalam tahap ini Informan telah memutuskan tidak mempercayai adanya Tuhan dan ajaran agama yang ada, karena jauh berbeda dengan realita yang

dihadapi Informan. Informan memutuskan menjadi ateis pada saat berusia 26 tahun.

Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi dalam keputusan yang telah diambil, pada tahap ini Informan yakin bahwa ketiadaan Tuhan dan ketidakpercayaannya pada ajaran-ajaran agama tidak memiliki dampak buruk apapun bagi informan, justru Informan merasa bahwa dengan beliau menjadi ateis, yaitu menjadi lebih bertanggung jawab terhadap segala keputusannya, karena segala tindakan dan perbuatan yang ia lakukan merupakan kesadaran diri sendiri, bukan berasal dari luar yaitu Tuhan.

5.2. Refleksi

Dalam Penelitian ini, peneliti mendapatkan wawasan baru terkait dengan kajian gambaran pengambilan keputusan seseorang menjadi ateis di Indonesia, serta lebih memahami apa itu ateisme dari informan yang dianggap oleh masyarakat umum hal yang tidak wajar dibicarakan.

Peneliti mendapatkan pelajaran berharga dari Informan mengenai perjuangan hidup, tidak hanya mengenai ateisme dan ranah kajian psikologi saja, melainkan hal-hal mengenai kehidupan yang sering kali kita sebagai manusia lupa bahwa hal tersebut penting sekali dalam menjalani kehidupan sehari-hari

Peneliti juga lebih memahami ateisme dari perspektif individu ateis, bukan hanya dari pandangan masyarakat yang notabene cenderung melihat sisi negatif dari ateis itu sendiri. Peneliti lebih terbuka dalam melihat suatu fenomena tertentu semenjak diadakannya penelitian ini, lebih bijak dalam melihat suatu fenomena

5.3 Kesimpulan

berdasarkan penemuan-penemuan serta pembahasan-pembahasan

yang peneliti lakukan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang menjadi ateis yaitu : melalui tahap identifikasi masalah, pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tersebut, pembuatan berbagai alternatif, tahap pemilihan alternatif terbaik, pelaksanaan alternative terbaik dan tahap akhir yaitu evaluasi.

Informan matang memutuskan menjadi ateis atau tidak mempercayai adanya Tuhan melalui proses yang sangat panjang, informan melihat dan merelaksikan kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya, sebagai contoh peristiwa om nya belum kembali dari palestina, banyaknya orang-orang pengungsian di daerah tempat tinggalnya yang merupakan korban dari peperangan atau pembantaian yang menurut informan sedikit banyak merupakan akibat dari perbedaan agama. Informan juga melihat bahwa melakukan ritual-ritual agama sesuai dogma-dogma ajaran agamanya tidak memberikan dampak apapun bagi informan.

Informan dalam pencapaiannya untuk memutuskan menjadi ateis lebih banyak melakukan kontemplasi mengenai realita kehidupan sekitar, bagi Informan hal itu sudah cukup menjawab keraguan beliau terhadap eksistensi Tuhan dan fungsi agama. Selama Informan menjadi ateis, informan merasa bahwa dirinya dapat lebih bertanggung jawab terhadap apa yang dirinya lakukan, sebab segala sesuatu yang informan lakukan merupakan buah kesadaran pemikiran informan, bukan merupakan kendali dari Tuhan.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Berikut keterbatasan peneliti :

1. Mencari Informan
Peneliti kesulitan dalam mencari informan yang sesuai kriteria penelitian yaitu seorang ateis dan berumur diatas 30 tahun. Sebab tidak banyak orang yang ingin membuka identitas diri mengenai keateisannya terhadap orang yang belum kenal, karena masyarakat indonesia masih memandang ateisme sesuatu yang buruk, ajaran sesat, bahkan ajaran yang tidak bermoral.
2. peneliti kadang berpatokan pada *guideline* wawancara sehingga tidak terlalu memperhatikan setiap informasi yang disampaikan oleh informan, sehingga data yang diberikan kurang mendalam dan hanya seputar *guideline* wawancara.
3. Peneliti hanya mendapatkan satu informan saja dalam penelitian ini, sehingga validitas data yang di dapat kurang maksimal

5.5. Saran

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, membuat peneliti mempunyai beberapa saran yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, adapun saran- saran tersebut adalah:

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, minimnya literatur buku dan literatur yang mengkaji mengenai fenomena gambaran pengambilan keputusan seseorang menjadi ateis dari segi psikologi menjadi permasalahan yang dihadapi. Indoensia.

- b. Bagi Informan

Bagi Informan penelitian diharapkan dapat merefleksikan diri mengenai keputusannya dalam menjadi ateis, diharapkan Informan dapat meningkatkan kualitas kehidupannya dan juga dapat menjadi salah satu sumber inspirasi bagi orang-orang dekat beserta lingkungan sekitarnya setelah merefleksikan lebih dalam lagi keputusannya menjadi ateis.

c. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum diharapkan dapat melihat suatu fenomena dengan memakai kaca mata dari pihak lain, sehingga dapat menyikapi suatu fenomena lebih bijaksana. Juga diharapkan masyarakat lebih mengutamakan kemanusiaan daripada memegang teguh ideology yang memang belum tentu benar.

d. Bagi Peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini atau mengembangkan penelitian ini perlu memahami dan menguasai teknik wawancara yang baik. Penguasaan teknik-teknik wawancara akan memudahkan dalam proses pengambilan data. Selain itu pula peneliti juga harus menguasai metode penelitian kualitatif yang baik dengan begitu peneliti dapat memudahkan dalam proses analisa data yang lebih baik. Informan bertemakan ateisme sangatlah susah didapatkan, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengelola waktu dengan baik, karena mencari informan ateis cukup memakan waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Altemeyer, B. & Hunsberger, B. 1997. *Amazing Conversion : Why Some Turn to Faith and Others Abandon Religion*. New York : Prometheus Books.
- Arroba, T. 1998. *Decision making by Chinese-US*: Journal of Social Psychology.38, hlm 102-116
- Berg, B.L. (2004). *Qualitative Research Methods : for the social science*. Fifth Edition. Boston : Pearson Education, Inc.
- Brewster, M. E., Hammer, J. H., Sawyer, J., Eklund, A., & Palamar, J. (in press). *Perceived Experiences of atheist discrimination: Instrument development and evaluation*. Journal of Counseling Psychology. NY: Columbia University
- Burhanuddin, M. 2014. *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Indonesian Atheist Tahun 2008-2013:: Studi Kasus Keberadaan Komunitas Ateis pada Media Internet*. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
- Baharuddin, L. 2011. *Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme*. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial Jurnal Studi Islam dan Sosial, 2, 95-113
- Bagus, L. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki, Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Bimo, Walgito. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : ANDI.
- Cliteur, Paul. 2009. *The Definition of Atheism*. Journal of Religion and Society, The Kripke Centre.

- Hasbiansyah, O. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal Mediator. Vol. 9. No. 1 Juni.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan*. Alih bahasa: dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga
- Luthans, F. (2005) *Perilaku organisasi* (edisi 10). Yogyakarta: ANDI.
- Moleong, Lexy J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset: Bandung
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 7. Jakarta : PT Indeks.
- Poerwandari, K. 2007. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta:PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prabowo. 1996. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset
- Reason, James, 1990, *Human Error*, Ashgate. ISBN 1-84014-104-2
- Save M Dagun. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Budaya
- Streib, H. & Keller, B. 2003. *The Variety of Deconversion Experiences: Contours of a Concept in Respect to Empirical Research*. Bielefeld, Germany: Research Center for Biographical Studies in Contemporary Religion.
- Spencer, N., Madden, G., Purtill, C., Ewig, J. 2016. *Religion and Well-being: Assessing the evidence*. London: Theos.
- Sarantakos, Sotirios (1993). *Social Research*, South Melbourne: Macmillan Education Australia

Sumargi A. M, Sudagijono, S. Jaka, Susilo, J. Dicky , Diana, G. Yessyca, W. Yettie, Yustina. 2005. Edisi kedua. *Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Wiya Mandala

Zuckerman, Phil. 2009. *Atheism, Secularity, and Well-Being:How the Findings of Social Science Counter Negative Stereotypes and Assumptions*[On-line]. Sociology compass